



## Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Operating Capacity*, *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi dengan Profitabilitas

Nancy Dwiyanti<sup>1\*</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nancy.dwiyanti26@gmail.com](mailto:nancy.dwiyanti26@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to examine the influence of firm size, operating capacity, and sales growth on financial distress, with profitability serving as a moderating variable. The study employs a purposive sampling technique and selects 96 companies from the primary consumer sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The data are analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of SPSS version 22. The findings reveal that firm size does not have a significant impact on financial distress, indicating that larger firms do not necessarily experience lower financial risk. In contrast, operating capacity and sales growth have a significant and positive influence on financial distress, suggesting that higher capacity utilization and increased sales activities may heighten financial vulnerability. Furthermore, profitability effectively moderates the relationships between firm size, operating capacity, and sales growth with financial distress. This result highlights the vital role of profitability in strengthening a company's financial stability and mitigating potential financial distress or bankruptcy.*

**Keywords:** *Profitability; Financial Distress; Operating Capacity; Sales Growth; Firm Size.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kapasitas operasional (*operating capacity*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan memilih 96 perusahaan dari sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti perusahaan besar tidak selalu memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Sebaliknya, kapasitas operasional (*operating capacity*) dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas operasional dan penjualan dapat meningkatkan kerentanan keuangan. Selain itu, profitabilitas terbukti mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan, kapasitas operasional (*operating capacity*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang dipengaruhi oleh *financial distress*. Temuan ini menegaskan peran penting profitabilitas dalam memperkuat stabilitas keuangan dan mengurangi risiko *financial distress* atau kebangkrutan.

**Kata kunci:** Profitabilitas; *Financial Distress*; *Operating Capacity*; *Sales Growth*; Ukuran Perusahaan.

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor konsumen primer di Indonesia memegang peranan penting dalam memastikan ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat. Walaupun sektor ini dikenal cukup tangguh menghadapi gejolak ekonomi, pada periode 2020–2024 masih terdapat sejumlah perusahaan yang mengalami ketidakstabilan finansial. Pandemi Covid-19 yang mulai merebak pada awal 2020 menimbulkan berbagai tantangan, seperti terganggunya rantai pasok, perubahan perilaku konsumsi masyarakat, serta penurunan daya beli (Christiani & Putri, 2024).

Masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi topik penting dalam bidang keuangan karena dapat menjadi sinyal awal menuju kebangkrutan. Kondisi ini dapat dialami oleh berbagai jenis perusahaan, baik besar, menengah, maupun kecil. *Financial distress* menggambarkan situasi ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial akibat menurunnya

pendapatan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Keadaan ini menjadi tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Pebrianti et al., 2023).



**Gambar 1.** Grafik Nilai *Financial Distress*.

Sumber : Data diolah sendiri (2025)

Berdasarkan grafik rata-rata *financial distress* perusahaan sektor konsumen primer periode 2020–2024, terlihat adanya pola fluktuatif yang mencerminkan kondisi ekonomi serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis. Pengukuran *financial distress* dilakukan menggunakan metode *Springate*, di mana perusahaan dikategorikan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 0,862. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sektor ini belum menunjukkan kondisi finansial yang benar-benar stabil sepanjang periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *financial distress* tercatat sebesar -0,114—angka terendah selama lima tahun pengamatan—yang menunjukkan tekanan keuangan tinggi akibat dampak pandemi Covid-19 (Muslimin & Bahri, 2022). Tahun berikutnya, yaitu 2021, nilai tersebut meningkat menjadi -0,063, menandakan adanya pemulihan meskipun belum mencapai kondisi ideal ( $> 0,862$ ). Tahun 2022 menunjukkan perbaikan lebih lanjut dengan nilai positif 0,021, namun pada 2023 kembali menurun menjadi -0,071 dan terus melemah hingga -0,082 pada 2024. Tren penurunan ini mencerminkan tekanan ekonomi yang meningkat akibat faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga, inflasi global, perubahan kebiasaan konsumsi, serta turunnya daya beli masyarakat.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan, yang mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam memperoleh pendanaan eksternal melalui pasar modal (Puspitasari *et al.*, 2017 dalam Bernardin & Indriani, 2020). Menurut Novyarni & Dewi (2020), ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan financial distress, artinya semakin besar skala perusahaan, semakin kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Ariyanti *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya adalah *operating capacity*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional. Penelitian Daenggrasi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menandakan bahwa semakin efektif pemanfaatan aset, semakin kecil risiko tekanan keuangan. Sebaliknya, penelitian Novyarni & Dewi (2020) menemukan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Faktor ketiga adalah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari produk atau jasa dalam kurun waktu tertentu (Aryati *et al.*, 2023). Ratuela *et al.*, (2022) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara Virnanda & Oktaviana (2023) melaporkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Pemilihan variabel ini didasarkan pada asumsi bahwa laba yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial, sehingga menurunkan potensi kebangkrutan. Menurut Utami (2021), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan dalam satu periode akuntansi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen berusaha memberikan isyarat atau informasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari penyampaian sinyal ini adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Informasi yang disampaikan dapat berupa penjelasan, catatan, maupun gambaran mengenai kondisi keuangan masa lalu dan prospek masa depan perusahaan sebagai bentuk transparansi atas keberlanjutan usaha (Elfi & Rafliis, 2024). Menurut Spence (1973), teori sinyal menggambarkan suatu mekanisme komunikasi di mana pihak yang memiliki informasi lebih (dalam hal ini manajemen) berusaha mengirimkan pesan yang relevan dan bernilai guna kepada pihak yang tidak memiliki informasi tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih akurat.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu entitas ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam memperoleh pendanaan eksternal. Semakin besar skala suatu perusahaan, maka semakin mudah baginya untuk mendapatkan akses terhadap sumber pembiayaan dari pihak luar (Nyoman & Savitri, 2022). Indikator ini biasanya digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Rachmawati *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan melalui jumlah aktiva, di mana peningkatan nilai aset menunjukkan posisi keuangan yang lebih kuat serta menurunkan risiko terjadinya kebangkrutan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Pangalila dan Djazuli (2020) yang menegaskan bahwa total aset yang tercantum dalam laporan keuangan dapat dijadikan ukuran untuk menilai skala perusahaan. Sementara itu, Stawati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan aktivitas ekonomi yang memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan produk atau jasa bernilai guna mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis.

### *Operating Capacity*

Menurut Rahma dan Efendi (2023), operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Jusi dan Febrian (2023) juga menjelaskan bahwa rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset dalam menunjang kegiatan operasional. Apabila aset tidak digunakan secara maksimal, maka potensi pendapatan perusahaan tidak dapat dicapai dengan optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya tekanan keuangan atau *financial distress*.

### ***Sales Growth***

Mardaningsih *et al.*, (2021) mendefinisikan *sales growth* sebagai tingkat perubahan total penjualan yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Oktaviani dan Lisiantara (2022), pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang membantu perusahaan memprediksi potensi peningkatan pendapatan di masa depan atas produk maupun jasa yang ditawarkan. Ari dan Sudjawoto (2021) menambahkan bahwa *sales growth* mencerminkan perkembangan kinerja penjualan perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu, sehingga dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan strategi pemasaran dan operasional.

### ***Financial Distress***

Akmalia (2020) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang menyebabkan hambatan dalam menjalankan aktivitas operasional serta ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Ari dan Sudjawoto (2021) menegaskan bahwa kondisi ini merupakan situasi yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi. Sementara itu, Wibowo dan Susetyo (2020) menyatakan bahwa *financial distress* mencerminkan keadaan kritis perusahaan secara finansial yang dapat mengancam kelangsungan usahanya jika tidak ditangani dengan baik.

### ***Profitabilitas***

Menurut Hidayat *et al.*, (2021), Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Amah *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Stawati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan efektivitas entitas dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan selama periode tertentu, sehingga dapat menjadi tolok ukur keberhasilan kinerja manajerial.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan jumlah total sebanyak 166 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh

perusahaan agar dapat dijadikan objek penelitian, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Pemilihan Sampel.

| No                      | Kriteria                                                                                                                                                      | Jumlah |
|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1                       | Perusahaan yang termasuk dalam sektor konsumen primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.                                   | 166    |
| 2                       | Perusahaan sektor konsumen primer yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) di BEI setelah tahun 2021 tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.          | (5)    |
| 3                       | Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 2020–2024 juga dikeluarkan dari sampel penelitian. | (65)   |
| Jumlah sampel digunakan |                                                                                                                                                               | 96     |

## Operasional Variabel

### Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki skala usaha besar umumnya lebih mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator penting dalam menilai potensi terjadinya *financial distress*, karena entitas dengan aset yang lebih besar dinilai memiliki kapasitas lebih kuat dalam menghadapi tekanan maupun krisis keuangan selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, yang berfungsi sebagai proksi untuk menggambarkan besarnya skala perusahaan.

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Sumber: Salim (2020)

SIZE : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

TA : Total Aset

### Operating Capacity

Total Asset Turnover (TATO) atau perputaran total aset merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dimanfaatkan secara efisien dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai TATO rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset belum berjalan secara maksimal. Sebaliknya, semakin tinggi rasio TATO menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan pendapatan. Dalam

penelitian ini, *operating capacity* diproksikan melalui rasio TATO, yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Total Asset Turn Over = \frac{Sales}{Total Aset}$$

Sumber : Miswaty & Novitasari (2023)

### ***Sales Growth***

Menurut Ari dan Sudjawoto (2021), sales growth atau pertumbuhan penjualan menggambarkan tingkat peningkatan penjualan yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kenaikan penjualan tersebut menunjukkan adanya ekspansi pangsa pasar yang berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin besar tingkat *sales growth*, semakin menunjukkan efektivitas strategi penjualan yang diterapkan oleh perusahaan dalam mendorong kinerja keuangannya. Pada penelitian ini, sales growth diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Sales Growth = \frac{Penjualan\ tahun\ ini - Penjualan\ tahun\ lalu}{Penjualan\ tahun\ lalu}$$

Sumber : Nurhayati (2019)

### ***Financial Distress***

Menurut Wibowo dan Susetyo (2020), *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami krisis keuangan yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan, terdapat beberapa model analisis yang umum digunakan, antara lain model *Altman Z-Score*, *Springate S-Score*, *Ohlson O-Score*, dan *Zmijewski Score*. Dalam penelitian ini, analisis financial distress dilakukan dengan menggunakan metode *Springate*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$S-Score = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Sumber : Rahmadiani (2022)

- A : Modal Kerja
- B : EBIT/Total Aktiva
- C : EBT/Total Kewajiban Lancar
- D : Penjualan/Total Aktiva

### ***Profitabilitas***

Menurut Stawati (2020), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Nilai ROA mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk

menghasilkan keuntungan. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat pembandingan antarperusahaan serta membantu investor dalam menilai kondisi keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Adapun rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Elfi & Raflis (2024)

### Model Penelitian

Untuk menjelaskan variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi dapat digambarkan pada persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1*Z + \beta_5 X_2*Z + \beta_6 X_3*Z$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

X<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan

X<sub>2</sub> : *Operating Capacity*

X<sub>3</sub> : *Sales Growth*

Z : Profitabilitas

X<sub>1</sub>\*Z : Ukuran Perusahaan\*Profitabilitas

X<sub>2</sub>\*Z : *Operating Capacity*\*Profitabilitas

X<sub>3</sub>\*Z : *Sales Growth*\*Profitabilitas

### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang tepat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik, teknik analisis regresi linier berganda, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian dan hasil data diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Untuk kejelasan, tabel dan grafik akan digunakan untuk menampilkan data yang telah diolah.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif.

| Descriptive Statistics |     |         |         |         |                |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| Ukuran perusahaan      | 480 | 17.67   | 31.85   | 26.9731 | 2.99409        |
| operating capacity     | 480 | .00     | 20.41   | .8961   | 1.53541        |
| sales growth           | 480 | -1.00   | 45.69   | .2785   | 2.33093        |
| financial distress     | 480 | -146.12 | 18.30   | -1.0110 | 11.00043       |
| profitabilitas         | 480 | -9.93   | 4.85    | -.0618  | .86426         |
| X1*Z                   | 480 | -227.71 | 143.01  | -1.2855 | 20.59826       |
| X2*Z                   | 480 | -202.65 | 32.43   | -.8386  | 11.30948       |
| X3*Z                   | 480 | -7.05   | 4.15    | -.0197  | .52572         |
| Valid N (listwise)     | 480 |         |         |         |                |

Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software* SPSS, sebelum dilakukan penghapusan data outlier, jumlah observasi penelitian adalah sebanyak 480 data. Adapun hasil deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### ***Ukuran Perusahaan***

Nilai minimum ukuran perusahaan tercatat sebesar 17,67, nilai maksimum sebesar 31,85, dengan rata-rata (mean) sebesar 26,9731, serta standar deviasi sebesar 2,99409. Hal ini menunjukkan adanya variasi ukuran aset antar perusahaan sampel yang cukup beragam

##### ***Operating Capacity***

Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 20,41, rata-rata sebesar 0,8961, dan standar deviasi sebesar 1,53541. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan aset antar perusahaan masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar.

##### ***Sales Growth***

Variabel sales growth memiliki nilai minimum sebesar -1,00, nilai maksimum sebesar 45,69, rata-rata sebesar 0,2785, dan standar deviasi sebesar 2,33093. Artinya, terdapat variasi signifikan pada tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan selama periode penelitian Financial Distress.

##### ***Financial Distress***

Nilai financial distress menunjukkan minimum sebesar -146,12, maksimum sebesar 18,30, dengan rata-rata sebesar -1,0110, serta standar deviasi sebesar 11,00043. Hasil ini menandakan adanya perbedaan yang cukup tinggi dalam tingkat kesulitan keuangan antar perusahaan sektor konsumen primer.

## Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -9,93, nilai maksimum sebesar 4,85, rata-rata sebesar -0,0618, dan standar deviasi sebesar 0,86426. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami tingkat laba yang relatif rendah, bahkan beberapa berada pada kondisi rugi.

## Uji Asumsi Klasik

**Tabel 3.** Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S).

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test    |                         |
|---------------------------------------|-------------------------|
|                                       | Unstandardized Residual |
| N                                     | 287                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> Mean | .0000000                |
| Std. Deviation                        | .04069340               |
| Most Extreme Differences Absolute     | .060                    |
| Positive                              | .060                    |
| Negative                              | -.044                   |
| Test Statistic                        | .060                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                | .014                    |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.      | .236                    |
| 99% Confidence Interval Lower Bound   | .225                    |
| Upper Bound                           | .247                    |

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 menunjukkan nilai uji normalitas *Monte Carlo Sig* (2-tailed) sebesar  $0.236 > 0.05$  (*level of significanti*). Jadi, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, maka berkesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.** Hasil Uji Regrsi Linear Berganda.

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| 1 (Constant) | 8.412                       | 6.124      |                           |  | 1.373  | .171 |
| SQRT_X1      | -.039                       | .026       | -.043                     |  | -1.511 | .132 |
| SQRT_X2      | .468                        | .048       | .311                      |  | 9.825  | .000 |
| SQRT_X3      | -.253                       | .120       | -.058                     |  | -2.115 | .035 |
| SQRT_X1*Z    | 1.293                       | .065       | .892                      |  | 19.866 | .000 |
| SQRT_X2*Z    | -4.221                      | 1.191      | -.174                     |  | -3.543 | .000 |
| SQRT_X3*Z    | 2.140                       | .768       | .074                      |  | 2.787  | .006 |

Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas yakni  $X_1 = -0,039$ ,  $X_2 = 0.468$ ,  $X_3 = -0,253$  dengan konstanta sebesar 8.412, sehingga model analisis regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

$$\text{Financial Distress} = 8.412 - 0,039 \text{ ukuran perusahaan} + 0.468 \text{ operating capacity} - 0.253 \text{ sales growth}$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Nilai Konstanta (Y) sebesar 8,412, c). Koefisien regresi ukuran perusahaan ( $X_1$ ) dari perhitungan analisis regresi linier berganda didapat nilai *Coefficients* ( $b_1$ ) = -0,039, hal ini menunjukkan ukuran perusahaan memiliki arah korelasi negatif terhadap *financial distress*, yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, c). Koefisien regresi *operating capacity* ( $X_2$ ) dari perhitungan analisis regresi linier berganda didapat nilai *Coefficients* ( $b_2$ ) = 0.468, hal ini menunjukkan *operating capacity* memiliki arah korelasi positif terhadap *financial distress*, yang artinya *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, d). Koefisien regresi *sales growth* ( $X_3$ ) dari perhitungan analisis regresi linier berganda didapat nilai *Coefficients* ( $b_3$ ) = -0,253 hal ini menunjukkan *sales growth* memiliki arah korelasi negatif terhadap *financial distress*, yang artinya *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

| Model Summary |       |          |                   |                            |
|---------------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .901a | .812     | .808              | .04113                     |

a. Predictors: (Constant), X3\*Z, X3, X1, X2, X1\*Z, X2\*Z

Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil nilai Adjusted  $R^2$  0.808 maka memiliki arti bahwa pengaruh tingkat variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *operating capacity* ( $X_2$ ), dan *sales growth* ( $X_3$ ) secara simultan terhadap variabel *financial distress* (Y) sebesar 80,8% dan 19,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

## Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 6.** Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).

| ANOVA |            |                |     |             |         |      |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. |
| 1     | Regression | 2.041          | 6   | .340        | 201.121 | .000 |
|       | Residual   | .474           | 280 | .002        |         |      |
|       | Total      | 2.515          | 286 |             |         |      |

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT\_X3\*Z, SQRT\_X3, SQRT\_X1, SQRT\_X2, SQRT\_X1\*Z,  
Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu 5% hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel- variabel independen terhadap variabel dependen.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $201.121 > 2,16$  dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima yang berarti model penelitian ini layak untuk digunakan.

## Uji Hipotesa (Uji T)

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesa (Uji T).

| Coefficients |            |                             |            |                           |      |
|--------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model        |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|              |            | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1            | (Constant) | 8.412                       | 6.124      |                           | .171 |
|              | SQRT_X1    | -.039                       | .026       | -.043                     | .132 |
|              | SQRT_X2    | .468                        | .048       | .311                      | .000 |
|              | SQRT_X3    | -.253                       | .120       | -.058                     | .035 |
|              | SQRT_X1*Z  | 1.293                       | .065       | .892                      | .000 |
|              | SQRT_X2*Z  | -4.221                      | 1.191      | -.174                     | .000 |
|              | SQRT_X3*Z  | 2.140                       | .768       | .074                      | .006 |

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber : Hasil *output* SPSS versi 22 (2025)

Dalam pengambilan keputusan pada uji t, digunakan acuan nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus  $df = n - k - 1$ , yaitu  $287 - 6 - 1 = 280$ , di mana n merupakan jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen. Berdasarkan derajat kebebasan sebesar 280 dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,943.

Pengujian hipotesis dalam penelitian dengan uji t dapat dilihat pada table diatas sebagai berikut:

### **Ukuran Perusahaan (X1)**

Hasil analisis menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1,511, yang lebih kecil dari t-tabel (1,943) dengan tingkat signifikansi  $0,132 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_1$  ditolak, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Operating Capacity (X2)**

Variabel *operating capacity* memiliki nilai t-hitung sebesar 9,852, lebih besar dari t-tabel (1,943) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu,  $H_2$  diterima, yang berarti *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **Sales Growth (X3)**

Variabel *sales growth* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,115, lebih besar dari t-tabel (1,943) dengan tingkat signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Maka,  $H_3$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

## **Uji Analisis Regresi Moderasi**

**Tabel 8.** Regresi Moderasi.

### **Coefficients**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      |      |
| 1     | (Constant) | 8.412                       | 6.124      |                           | 1.373  | .171 |
|       | SQRT_X1    | -.039                       | .026       | -.043                     | -1.511 | .132 |
|       | SQRT_X2    | .468                        | .048       | .311                      | 9.825  | .000 |
|       | SQRT_X3    | -.253                       | .120       | -.058                     | -2.115 | .035 |
|       | SQRT_X1*Z  | 1.293                       | .065       | .892                      | 19.866 | .000 |
|       | SQRT_X2*Z  | -4.221                      | 1.191      | -.174                     | -3.543 | .000 |
|       | SQRT_X3*Z  | 2.140                       | .768       | .074                      | 2.787  | .006 |

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Hasil pengujian secara parsial pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut:

Interaksi antara ukuran perusahaan (X1) dan profitabilitas (Z) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,293 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima, yang berarti profitabilitas mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Variabel interaksi antara *operating capacity* (X2) dan profitabilitas (Z) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -4,221 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu,

hipotesis kelima (H5) diterima, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi dan memperlemah hubungan *operating capacity* terhadap *financial distress*..

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara *sales growth* (X3) dan profitabilitas (Z) memiliki koefisien regresi sebesar 2,140 dengan tingkat signifikansi  $0,006 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keenam (H6) ditolak, yang berarti profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

#### ***Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Dengan demikian, skala perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kondisi keuangannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman dan Savitri (2022) yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novyarni dan Dewi (2020), Octaviani dan Abbas (2020), serta Apriani dan Ritong (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

#### ***Pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar tingkat kapasitas operasional perusahaan, semakin tinggi pula potensi perusahaan mengalami tekanan keuangan. Keadaan ini dapat terjadi jika peningkatan kapasitas operasional tidak diikuti oleh pengelolaan keuangan yang efisien. Dengan kata lain, efisiensi operasi yang rendah serta pemborosan biaya dapat memperburuk kondisi keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Mahasin *et al.* (2025) serta Miswaty dan Novitasari (2023), yang juga menemukan adanya pengaruh positif antara *operating capacity* dan *financial distress*. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan penelitian Novyarni dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### ***Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress***

Dari hasil analisis diperoleh bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan aset dan biaya yang efektif. Dengan kata lain, peningkatan penjualan tanpa adanya efisiensi dan peningkatan

profitabilitas justru dapat memperbesar tekanan keuangan. Temuan ini mendukung penelitian Apriliake *et al.* (2024) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap financial distress. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virnanda dan Oktaviana (2023), Wibowo dan Susetyo (2020), serta Miswaty dan Novitasari (2023), yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.

#### ***Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Yang Dimoderasi Dengan Profitabilitas***

Berdasarkan hasil uji moderasi, diketahui bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa ketika profitabilitas meningkat, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan menjadi lebih kuat. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung memiliki posisi finansial yang stabil karena keuntungan tersebut dapat meningkatkan total aset serta memperkuat struktur keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nyoman dan Savitri (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan financial distress, sebab laba yang konsisten mampu menjaga keberlanjutan operasi perusahaan dalam jangka panjang.

#### ***Pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress Yang Dimoderasi Dengan Profitabilitas***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berperan dalam memperlemah hubungan antara operating capacity dan financial distress. Hal ini berarti bahwa pada saat tingkat profitabilitas meningkat, pengaruh kapasitas operasional terhadap kemungkinan kesulitan keuangan menjadi semakin kecil. Laba yang dihasilkan dapat menekan dampak negatif dari rendahnya efisiensi operasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Winata dan Budiasih (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan variabel moderasi dalam hubungan operating capacity dan financial distress. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Mahasin *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### ***Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress Yang Dimoderasi Dengan Profitabilitas***

Berdasarkan hasil pengujian, profitabilitas terbukti dapat memoderasi hubungan antara sales growth dan financial distress. Artinya, peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap risiko kesulitan keuangan. Ketika profitabilitas tinggi, manajemen dapat mengelola

pendapatan dengan lebih efisien, sehingga tekanan keuangan dapat diminimalkan. Temuan ini mendukung penelitian Virnanda dan Oktaviana (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat bertindak sebagai variabel moderasi pada hubungan *sales growth* dan *financial distress*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nyoman dan Savitri (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga skala perusahaan bukan faktor utama dalam menentukan risiko kesulitan keuangan. *Operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti peningkatan kapasitas operasional dapat memperbesar potensi tekanan keuangan jika tidak diikuti pengendalian biaya yang baik. *Sales growth* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tanpa peningkatan profitabilitas dapat memperburuk kondisi keuangan. Profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Dengan demikian, kemampuan menghasilkan laba menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *leverage*, likuiditas, atau struktur modal yang juga berpotensi memengaruhi tingkat *financial distress* agar hasil analisis lebih komprehensif. Selain itu, memperpanjang periode pengamatan dengan menambah rentang tahun penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

## DAFTAR REFERENSI

- Akmalia, A. (2020). Pengaruh struktur modal, struktur aset dan profitabilitas terhadap potensi terjadinya financial distress perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613>
- Amah, N., R, Z. P., & Agus Sudrajat, M. (2023). Peran moderasi profitabilitas pada pengaruh leverage, TATO, dan likuiditas terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/156>
- Apriani, & Ritong. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap financial distress. *Jurnal Maneksi*, 13(3), 11–22. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.205>
- Apriliake, C. R., Desyana, G., & Astarani, J. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan sales growth terhadap financial distress dengan GCG sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 666–679. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3910>
- Ari, & Sudjawoto. (2021). Pengaruh financial distress dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- Ariyanti, V., Sopian, D., Ekonomi, I., Akuntansi, S., Tinggi, I. E., Stan, I., Mandiri, B. J., Belitung, N., Merdeka, K., Sumur Bandung, K., Bandung, J., & Barat, I. (2024). Pengaruh sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(4), 785–793. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i4.1284>
- Ayu Virnanda, K., & Kartika Oktaviana, U. (2023). Profitability as a moderating effect of liquidity, sales growth and leverage on financial distress in Islamic commercial banks. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 16(2), 80–98. <https://doi.org/10.30993/tifbr.v16i2.306>
- Christiani, & Putri, D. (2024). Prediksi financial distress perusahaan sektor konsumen primer. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 13(1), 1–20.
- Daenggrasi, Y., Gasperz, J., & Usmany, A. E. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan operating capacity terhadap financial distress pada masa pandemi Covid-19. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 3(2), 98–112. [www.imf.org](http://www.imf.org)
- Daffa Jundan Mahasin, M., Wibowo, H., Joko Setyadi, E., & Dirgantari, N. (2025). Pengaruh leverage, operating capacity dan likuiditas terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1).
- Elfi, R., & Rafliis, R. (2024). Pengaruh return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi (Pada studi kasus perusahaan industrial goods Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020–2022). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 815–831. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Jusi, & Febrian. (2023). Pengaruh leverage (DER), profitabilitas (ROA) dan operating capacity (TATO) terhadap financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017–2021). *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1, 381–395.
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, firm size dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45. *Jurnal FEB UNMUL*, 17(1), 46–53.
- Miswaty, & Novitasari. (2023). Pengaruh operating capacity, sales growth, dan arus kas operasi terhadap financial distress. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.17358/jabm.9.583>
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh GCG, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Novyarni, N., & Dewi, M. (2020). Pengaruh sales growth, leverage, operating capacity dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*.
- Nurhayati, N. (2019). Pengaruh sales growth dan keahlian keuangan komite audit terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016). *Kajian Akuntansi*, 21(2), 80–86. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.4580>
- Nyoman, N., & Savitri, A. (2022). Pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth, operating capacity, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017–2018). *Jurnal Stain Madina*, 1.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner*, 6(3), 1549–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Pebrianti, G., Suryadi, E., & Safitri, H. (2023). Profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas, leverage dan operating capacity terhadap financial distress. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(1). <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i1.1181>
- Rachmawati, Guritno, & Fahria. (2020). Pengaruh leverage, sales growth, ukuran perusahaan, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap financial distress. *Prosiding BIEMA*, 1(1), 1417–1435.

- Rahma, A. R., & Efendi, D. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan operating capacity terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(6), 1–16.
- Rahmadiani. (2022). Pengaruh operating capacity terhadap financial distress dalam model pengukuran Springate pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016–2020. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 14(2), 119–129. <https://doi.org/10.37151/jsma.v14i2.105>
- Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Pengaruh profitabilitas, sales growth, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill,”* 13(1), 113–125.
- Stawati. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9105>
- Susanto Salim, A. J. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, firm size, dan sales growth terhadap financial distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>
- Utami, Y. P. (2021). Pengaruh rasio keuangan, arus kas operasi, dan struktur kepemilikan terhadap kondisi financial distress. *Sintaxis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 24–34.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 21.
- Winata, I. D. G. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Profitability moderates the effect of operating capacity and intellectual capital on financial distress. *International Journal of Business, Economics & Management*, 5(3), 151–157. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v5n3.1922>
- Yokeu Bernardin, D. E., & Indriani, G. (2020). Financial distress: Leverage, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan dimoderasi profitabilitas. *Jurnal Financia*, 1(1). <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/financia38>